

KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA SURAT UNDANGAN RESMI DAN PRIBADI

Aris Wuryantoro & Yuli Kuswardani
IKIP PGRI Madiun
allaam_71@yahoo.co.id

ABSTRAK

Surat undangan merupakan salah satu bentuk komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tulisan ini menyoroti kesantunan tindak tutur direktif pada undangan resmi dan pribadi dengan pendekatan pragmatik. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan tuturan direktif pada surat undangan resmi dan surat undangan pribadi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengungkap data yang terkumpul melalui simak catat pada surat undangan resmi dan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesantunan pada tindak tutur direktif pada surat undangan resmi dan surat undangan pribadi yang dipengaruhi oleh panjang pendeknya tuturan serta konteks pengetahuan yang dimiliki oleh penutur.

Kata kunci: kesantunan, tindak tutur direktif, surat undangan, pragmatik

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam melakukan interaksi dengan orang lain baik secara resmi maupun pribadi. Komunikasi dilakukan melalui bahasa yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, lisan maupun simbol atau tanda. Wujud komunikasi dalam bentuk tulis banyak jenisnya, misalnya surat undangan, surat kabar, surel, papan informasi, dsb.

Penulis atau penutur harus memperhatikan berbagai aspek dalam berkomunikasi agar informasi yang disampaikan kepada mitra tuturnya dapat diterima dengan utuh atau tidak terjadi salah tafsir. Untuk menghindari salah penafsiran oleh mitra tutur, maka penutur harus mempertimbangkan peran pragmatik yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Sebagai bagian dari pragmatik, penutur juga harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam tindak tutur yang diciptakan terhadap mitra tutur. Hal ini dilakukan guna menghormati setiap harapan yang berkenaan dengan citra-diri, perasaan mereka dan menghindari tindakan yang memalukan mitra tutur.

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

a. Pragmatik

Leech (1983) mengungkapkan bahwa *one cannot really understand the nature of language itself unless he understands pragmatics, i.e. how language is used in communication*. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pemahaman pragmatik dalam mempelajari bahasa terutama dalam berkomunikasi. Pragmatik adalah pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pemahaman pragmatik sangat berperan dalam penyampaian maksud penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Di sisi lain, Levinson (1983) yang menyatakan bahwa *pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*. Dikatakan bahwa untuk memahami makna bahasa penutur atau mitra tutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antarkata namun juga mampu menarik simpulan yang menghubungkan antara bahasa dan konteks yang ada. Peran konteks ini memungkinkan mitra tutur dalam mendapatkan makna yang harus diinterpretasikan dan juga mendukung interpretasi yang dimaksudkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pragmatik ada dua hal pokok yang harus kita cermati, yaitu fungsi bahasa dan konteks dalam berkomunikasi. Suryawinata dan Hariyanto (2003:126-128) membagi fungsi bahasa sebagai komunikasi menjadi enam kategori, yaitu: (1) fungsi referensial, fungsi bahasa yang mengacu pada referen atau rujukan kata; (2) fungsi estetis atau fungsi puitis, fungsi bahasa yang mengutamakan keindahan komunikasi yang sering kali dijumpai pada teks-teks sastra dan juga lirik-lirik lagu; (3) fungsi ekspresif atau fungsi emotif, fungsi bahasa yang berfokus pada pembicara atau penulis, yaitu proses pengungkapan kehendak dan perasaan pembicara atau penulis; (4) fungsi direktif atau fungsi imperatif, fungsi yang berfokus pada penerima pesan, pendengar, atau pembaca; (5) fungsi fatis, fungsi bahasa yang berfokus pada kelangsungan jalannya komunikasi atau terjaganya hubungan komunikasi antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca; dan (6) fungsi metalingual, fungsi bahasa yang berfokus pada lambang, yaitu perlambangan unsur, konsep dan relasi.

Selain itu, konteks mempunyai peran yang penting dalam menentukan makna bahasa. Peran konteks ini memungkinkan mitra tutur dalam mendapatkan makna yang harus diinterpretasikan, dan juga mendukung interpretasi yang dimaksudkan. Menurut Joan Cutting (2002:3-15) ada tiga tipikal konteks, yaitu: (1) konteks situasional ialah konteks mengenai apa yang penutur ketahui tentang apa yang dapat dilihat di sekelilingnya, atau situasi di mana interaksi terjadi pada saat tuturan terjadi; (2) konteks pengetahuan mempunyai dua macam, yaitu konteks pengetahuan umum budaya dan pengetahuan antarpersonal. Konteks pengetahuan umum budaya adalah pengetahuan yang dimiliki dalam pikiran seputar kehidupan manusia secara umum. Konteks pengetahuan antarpersonal adalah pengetahuan yang dimiliki personal melalui interaksi verbal sebelumnya atau bersamaan aktivitas dan pengalaman; dan (3) konteks ko-tekstual adalah konteks seputar teks itu sendiri, meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Seperti diuraikan di atas, pragmatik merupakan kajian bahasa yang bergantung pada konteks. Wijana dan Rohmadi (2011:15-17) membagi lima aspek dalam pragmatik, yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, aspek yang berkaitan dengan usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb; (2) konteks tuturan, semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan; (3) tujuan tuturan, latar belakang maksud dan tujuan dari penutur; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan, tindakan verbal yang terjadi pada situasi tertentu; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindakan verbal.

Karena pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana bahasa itu digunakan dalam suatu tuturan, maka tuturan membutuhkan suatu tindakan yang terjadi antara penutur dan mitra tuturnya. Austin (dalam Cutting, 2002:16) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan dalam menyatakan sesuatu. Tindakan yang dilakukan ketika ujaran dihasilkan dapat dianalisis dengan tiga tingkatan yang berbeda. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) *locutionary act*, tuturan yang menentukan makna yang diucapkan yang dipengaruhi oleh pengalaman dari penutur; (2) *illocutionary act*, tuturan yang ditujukan terhadap mitra tutur untuk melakukan suatu hal, dan (3) *perlocutionary act*, tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai tujuan yang dimaksudkan oleh penuturnya (*speaker*).

Di sisi lain, Searle (dalam Cutting, 2002:16-17) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima macam, yaitu: (1) tindak tutur deklaratif, kata atau ungkapan yang mengubah dunia melalui ujarannya, seperti pernyataan, pengumuman atau kesaksian; (2) tindak tutur representatif, tindakan di mana kata-kata yang menyatakan bahwa penutur percaya pada kejadian tersebut, misalnya penjabaran, penuntutan, dugaan dan penegasan; (3) tindak tutur komisif, mencakup tindakan-tindakan di mana kata-kata membuat penutur untuk melakukan suatu tindakan, misalnya perjanjian, penawaran, ancaman dan penolakan; (4) tindak tutur direktif, mencakup tindakan di mana kata-kata ditujukan untuk pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti perintah, permintaan, undangan, larangan, anjuran, dsb; dan (5) tindak tutur ekspresif, meliputi tindakan di mana kata-kata menyatakan apa yang penutur rasakan, misalnya permohonan maaf, penghargaan, ucapan selamat dan penyesalan.

Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa untuk masuk ke dalam hubungan sosial, kita harus mengakui dan menunjukkan kesadaran muka, citra diri publik, rasa diri orang yang kita tuju. Ini merupakan ciri khas universal lintas budaya bahwa penutur seyogyanya menghormati setiap harapan yang berkenaan dengan citra-diri, perasaan mereka dan menghindari tindakan yang memalukan mitra tutur. Bila mana hal yang memalukan tidak dapat dihindari, penutur dapat menggunakan kembali perlakuan dengan kesantunan negatif (yang tidak bermaksud tidak santun) yang menghormati muka negatifnya mitra tutur. Atau penutur dapat menggunakan kembali tindakan yang memalukan mitra tutur dengan kesantunan positif yang menghadirkan muka positif.

Di sisi lain, Leech (1983) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu: (1) kebijaksanaan, maksim yang berfokus pada mitra tutur dan menyatakan meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain; (2) kemurahan, kebalikan dari maksim kebijaksanaan, maksim yang berfokus pada penutur dan menyatakan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri; (3) penerimaan, maksim yang menyatakan meminimalkan ketidakhormatan orang lain dan memaksimalkan rasa hormat orang lain; (4) kerendahan hati, maksim yang meminimalkan rasa hormat diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri; (5) kecocokan, maksim yang meminimalkan ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur dan memaksimalkan kecocokan antara penutur dan mitra tutur; dan (6) simpati, maksim yang meminimalkan antipati antara penutur dan mitra tutur dan memaksimalkan simpati antara penutur dan mitra tutur. Wijana dan Rohmadi (2011:60) menyatakan bahwa semakin panjang bentuk tuturan semakin besar keinginan penutur untuk berlaku sopan kepada lawan tutur atau mitra tuturnya. Semakin maksimal keuntungan, penghormatan, kecocokan, dan kesimpatian yang diungkapkan di dalam tuturan semakin sopan ujaran yang terbentuk. Demikian pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai derajat kesopanan atau kesantunan yang tinggi dalam tuturan, penutur harus memperhatikan prinsip-prinsip maksim yang ditawarkan oleh Leech seperti di atas.

b. Surat Undangan

Ada banyak macam surat yang kita kenal. Ade Hikmat dan Nani Solihati (2013:158) membagi surat menjadi empat macam, yaitu: berdasarkan kepentingan isi surat yang terdiri dari surat resmi, surat pribadi dan surat niaga; berdasarkan tujuannya terdiri dari surat undangan, surat pemesanan, surat lamaran, surat surat penawaran dan surat pengantar; berdasarkan kerahasiaan terdiri dari surat sangat rahasia, surat rahasia, surat terbatas dan surat biasa; dan berdasarkan cara pengiriman terdiri dari warkat pos, telegram, surat bersampul, teleks, dan faksimili. Berdasarkan dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa surat undangan adalah surat yang bertujuan untuk mengundang pihak terundang baik secara resmi, pribadi maupun niaga dengan keperluan tertentu dari pihak pengundang.

Hikmat dan Solihati, lebih jauh, membagi surat berdasarkan isinya menjadi surat resmi, surat pribadi dan surat niaga. Surat resmi adalah surat yang dikeluarkan oleh suatu lembaga atau instansi untuk keperluan formal, misalnya surat undangan perusahaan. Surat pribadi adalah surat yang dibuat berdasarkan keperluan pribadi, tanpa berpedoman pada kaidah-kaidah pembuatan surat. Surat niaga adalah surat yang memuat keperluan bisnis atau perdagangan, ditulis berdasarkan instansi terkait.

Menurut Saddhono dan Slamet (2014:188) bahasa surat dinas atau resmi, secara umum, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bahasa yang jelas, maksudnya bahasa yang digunakan tidak memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda dengan maksud penulis surat; bahasa yang lugas dan singkat, artinya bahasa yang digunakan langsung pada persoalan yang ingin dikemukakan; bahasa yang santun yaitu bahasa yang digunakan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang wajar dari pengirim terhadap penerima surat; dan bahasa yang resmi adalah bahasa yang digunakan mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia.

Isi surat merupakan bagian yang sangat penting dalam berbagai surat karena memuat segala persoalan yang disampaikan oleh pengirim surat. Isi surat yang lengkap terdiri dari alinea pembuka, alinea isi dan alinea penutup. Alinea pembuka merupakan pengantar atau

pendahuluan dari permasalahan pokok surat yang berfungsi mengarahkan perosalan yang ingin disampaikan oleh pengirim surat. Alineai isi adalah wadah untuk semua isi surat yang merupakan inti dari isi surat. Alinea penutup berisi simpulan, ucapan terima kasih, harapan dan ucapan selamat dari pengirim surat.

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bentuk datanya adalah ungkapan verbal dalam tuturan tulis pada surat undangan. Penulis menggunakan metode simak catat dalam mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan adalah dua jenis surat undangan, yaitu surat undangan resmi dan surat undangan pribadi, dalam hal ini undangan pernikahan. Surat undangan resmi yang digunakan meliputi surat undangan pelantikan dan surat undangan wali murid, dan surat undangan pribadi yang digunakan adalah surat undangan pernikahan teman sejawat. Ada tiga surat undangan pernikahan dengan latar belakang penutur yang berbeda. Penutur pada sumber data 3 memiliki tingkat pendidikan doktor dan penutur pada sumber data 4 memiliki tingkat pendidikan magister. Sebaliknya, penutur pada sumber data 5 hanya berpendidikan menengah.

Penulis dalam menganalisis data yang berupa tindak tutur direktif dalam undangan dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis prinsip-prinsip kesantunan pada tindak tutur direktif yang digunakan oleh masing-masing penutur. Dalam menganalisis data, penelitian ini memiliki satu domain yaitu prinsip kesantunan tindak tutur direktif pada surat undangan yang terdiri dari dua kategori, surat undangan resmi yang berupa undangan institusi pendidikan dan surat undangan pribadi yang berupa undangan pernikahan.

C. PEMBAHASAN

Ada dua kategori dalam penelitian ini yaitu kategori kesantunan tuturan direktif pada surat undangan resmi dan kesantunan tuturan direktif pada surat undangan perkawinan. Bagian surat undangan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah isi surat yang terdiri dari alinea pembuka dan alinea penutup dari masing-masing surat undangan, baik surat undangan resmi maupun surat undangan pribadi atau pernikahan.

Surat undangan resmi yang menjadi sumber data adalah surat undangan dari Sekolah Menengah Atas (sumber data 1) dan surat undangan dari Perguruan Tinggi (sumber data 2). Isi surat undangan dari Sekolah Menengah Atas adalah undangan “*parenting*” karena mitra tutur adalah wali murid dari sekolah tersebut, sedangkan isi surat undangan dari Perguruan Tinggi adalah undangan “Pelantikan Wakil Rektor” karena mitra tutur adalah staf pengajar di Perguruan Tinggi tersebut.

Alinea pembuka pada surat undangan sumber data 1, tuturannya adalah sebagai berikut. “Mengharap kehadiran Bapak/Ibu orang tua/wali peserta didik”. Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif, yaitu kata-kata dalam tuturan ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan (mengharap kehadiran atau mengundang). Tuturan ini menurut hemat peneliti kurang memenuhi maksim penerimaan karena penutur tidak memaksimalkan rasa hormat pada orang lain atau mitra tuturnya. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya salam pembuka pada surat undangan yang biasanya berupa tuturan *Dengan hormat, Assalamu’alaikum wrwb* atau *Salam sejahtera*. Selain itu, tuturan ini juga tidak memenuhi maksim kerendahan hati karena penutur menciptakan tuturan langsung pada maksud atau tujuan dari surat undangan yang diberikan kepada mitra tuturnya, yaitu *mengharap* tanpa ada penambahan tuturan yang lain.

Hal ini akan sangat terasa perbedaan tingkat kesantunan tuturan direktif antara sumber data 1 bila dikontraskan dengan tuturan direktif pada sumber data 2. Alinea pembuka surat undangan pada sumber data 2, tuturannya adalah “Mengharap dengan hormat kehadiran Bapak/Ibu/Saudara/i pada acara Pelantikan Wakil Rektor...”. Tuturan ini juga diberi salam pembuka, *Assalamu’alaikum wr wb* sebelum alinea pembuka. Menurut hemat peneliti, tuturan ini tingkat kesantunannya lebih tinggi bila dibandingkan dengan tuturan pada sumber data 1. Tuturan ini memenuhi maksim penerimaan karena memaksimalkan rasa hormat pada orang

lain atau mitra tuturnya, yaitu tuturan mengharap dengan hormat dan didahului dengan salam pembuka *Assalamu'alaikum wr wb* yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan penutur terhadap mitra tuturnya. Seperti pernyataan dari Wijana dan Rohmadi (2011) bahwa semakin panjang bentuk tuturan semakin besar keinginan penutur untuk berlaku sopan kepada lawan tutur atau mitra tuturnya.

Perbedaan kesantunan juga terjadi pada alinea penutup antara sumber data 1 dan sumber data 2. Tuturan alinea penutup pada sumber data 1, "Atas kehadiran dan perhatian Bapak/Ibu orang tua /wali, disampaikan banyak terima kasih". Pokok permasalahan pada tuturan ini sama dengan tuturan pada alinea pembuka, yakni *kehadiran*. Coba kita kontraskan dengan tuturan alinea penutup pada sumber data 2, "Atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu orang tua /wali, diucapkan terima kasih". Tuturan pada sumber data 2 mempunyai dua pokok permasalahan, yaitu *perhatian* dan *kehadiran*. Tuturan ini memiliki maksim penerimaan dengan memaksimalkan rasa hormat pada mitra tuturnya, yaitu *perhatian* dan *kehadiran*. Seperti yang dinyatakan oleh Wijana dan Rohmadi (2011) bahwa semakin panjang bentuk tuturan semakin besar keinginan penutur untuk berlaku sopan kepada lawan tutur atau mitra tuturnya. Selain itu, bila ditilik dari segi wacana, ada perbedaan antara alinea pembuka dan alinea penutup. Alinea penutup mempunyai implikatur yang tidak dimiliki oleh alinea pembuka. Implikatur adalah apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur, berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (Grice dalam Brown dan Yule, 1983:31).

Sumber data 3 dan sumber data 4 memiliki tuturan yang sama, "Dengan memohon Rahmat dan Ridlo Allah Subhanau Wa Ta'ala, kami bermaksud menyelenggarakan Resepsi Pernikahan putra-putri kami,....." Tuturan ini merupakan tuturan direktif yang memiliki tindak tutur kerendahan hati yang sangat tinggi karena melibatkan Maha Pencipta, yaitu *Dengan memohon Rahmat dan Ridlo Allah Subhanau Wa Ta'ala*. Ini menunjukkan penutur memiliki nilai kesantunan yang tinggi dan kecerdasan jiwa yang tinggi pula. Bila kita kontraskan dengan tuturan alinea pembuka sumber data 5, "Suatu kehormatan atas kehadiran dan doa restu di acara PERNIKAHAN anak kami..", tuturan pada sumber data 3 dan 4 memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi meskipun tuturan pada sumber data 5 tingkat kesantunannya sudah cukup tinggi. Ada perbedaan yang cukup berarti antara tuturan pada sumber data 3 dan sumber data 4 dengan tuturan pada sumber data 5, yaitu pada tuturan sumber data 5 penutur menggunakan implikatur yang menurut Grice adalah implikatur yang keliru, karena penutur menempatkan tuturannya tidak pada tempat yang selayaknya (dalam Brown dan Yule, 1983:31).

Tuturan alinea penutup sumber data 3, "Tiada kata yang dapat kami ungkapkan selain ucapan terima kasih dari hati yang tulus atas kehadiran dan doa restu Bapak/Ibu/Saudara/i kepada kedua mempelai" dan tuturan alinea penutup sumber data 4, "Merupakan suatu kehormatan dan kebahagiaan bagi kami apabila Bapak/Ibu/Saudar/i berkenan hadir serta memberikan do'a restu kepada putra-putri kami. Atas kehadiran serta do'a restu Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terima kasih" memiliki tingkat kesantunan yang hampir sama. Penutur memberi tuturan yang panjang lebar guna mendapatkan tingkat kesantunan yang tinggi, seperti pernyataan dari Wijana dan Rohmadi bahwa semakin panjang bentuk tuturan semakin besar keinginan penutur untuk berlaku sopan kepada lawan tutur atau mitra tuturnya (2011:60). Selain dengan panjang lebarnya tuturan, penutur juga menggunakan implikatur dalam tuturan ini, *atas kehadiran dan doa restu*. Istilah *kehadiran dan doa restu* merupakan bukan maksud yang sebenarnya dari penutur kepada mitra tuturnya.

Tuturan alinea penutup pada sumber data 5 memiliki tingkat kesantunan paling rendah bila dikonstraskan dengan tuturan pada sumber data 3 dan 4. Selain tuturannya paling singkat, penutur juga menggunakan tuturan *melengkapi* yang memposisikan mitra tutur hanya sebagai pelengkap dari acara yang diadakan oleh penutur. Adapun tuturan alinea penutup sumber data 5 adalah "Kehadiran dan doa restunya melengkapi kebahagiaan kami". Sama halnya dengan tuturan pada sumber data 3 dan sumber data 4, tuturan pada sumber data 5 juga memiliki implikatur, yaitu *kehadiran dan doa restunya*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data yang didapat, penulis menyimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kesantunan tindak tutur direktif pada surat undangan, baik surat undangan resmi maupun surat undangan pribadi, undangan pernikahan. Surat undangan Perguruan Tinggi mempunyai tingkat kesantunan lebih tinggi bila dibandingkan dengan surat undangan Sekolah Menengah Atas. Demikian juga dengan surat undangan pernikahan, tuturan pada sumber data 5 memiliki tingkat kesantunan paling rendah bila dibandingkan dengan sumber data 3 dan 4. Adapun perbedaan tingkat kesantunan tindak tutur direktif pada surat undangan resmi dan pribadi disebabkan oleh panjang pendeknya tuturan serta konteks pengetahuan yang dimiliki penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G and Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P. and Levinson, S. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saddhonno, K dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryawinata, Zuhridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Jakarta: Kanisius.
- Wijana, I. D. P dan M. Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Edisi 3. Surakarta: Yuma Pustaka.